

Cellestine



Overheat

Lady Boss



"Lo plorotin duit gue,
gue plorotin celana lo, gimana?"

*-Karin, bos yang ogah kerja tapi banjir duit,
hobinya satu, kawin-*

The background of the entire page is a soft, tropical-themed illustration. It features a light blue sky with a large, pale yellow sun partially obscured by soft, white clouds. In the upper right corner, there are green palm fronds. In the lower left corner, two palm trees with green fronds and yellow coconuts are visible. The bottom of the image shows a light blue horizon line representing the ocean. Numerous small, translucent water droplets are scattered across the sky, giving the impression of a misty or rainy atmosphere.

OVERHEAT

Lady Boss

Cellestine

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Overheat Lady Boss

Copyright © : Cellestine

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali September 2020

Overheat Lady Boss

Penulis: Cellestine

Penyunting: Cellestine

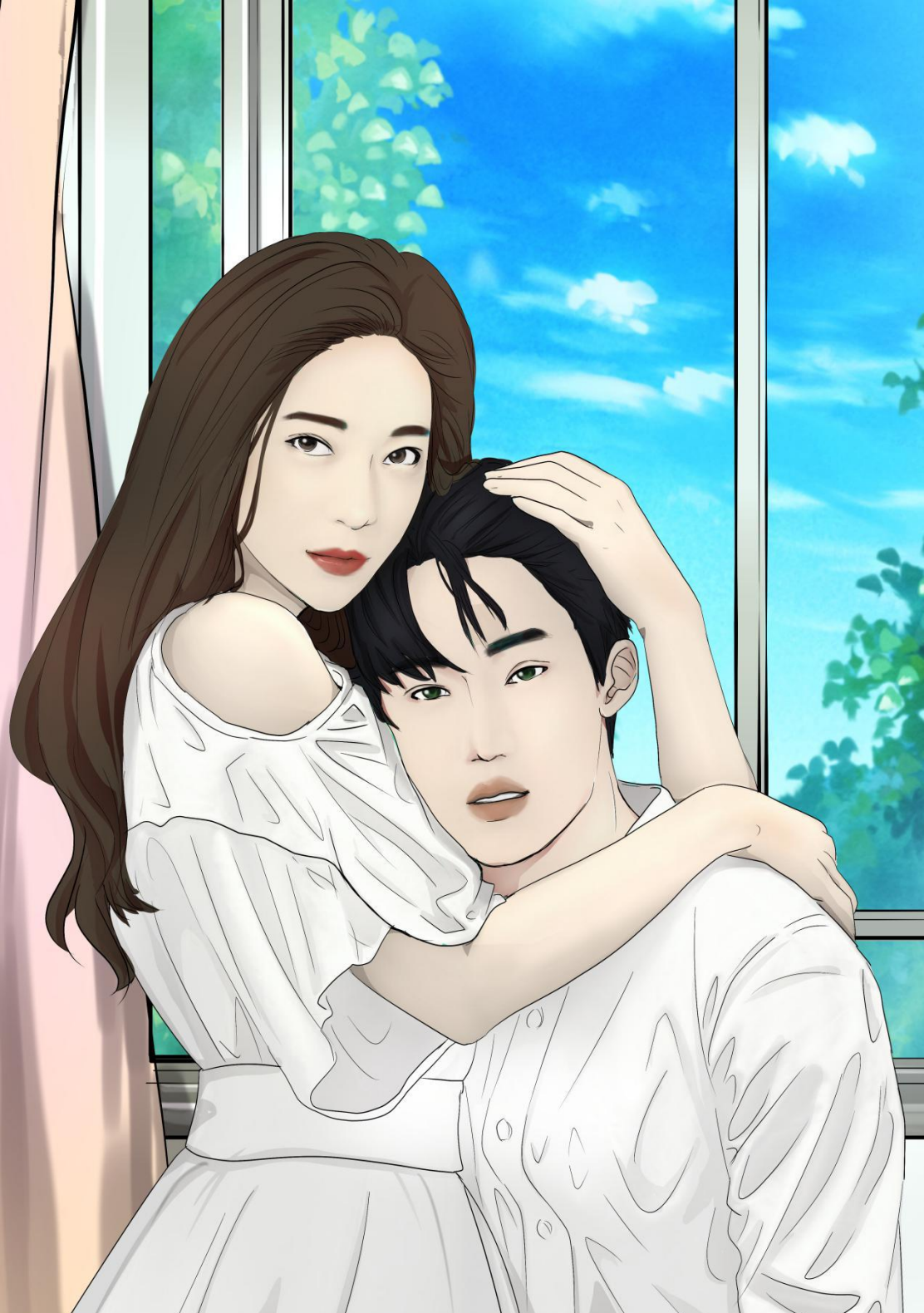
Art cover: Rukimanga

Banyak halaman : 740 halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:







Sexy, Free, and Single

Siapa yang nggak bertekuk lutut di hadapan aku? Nggak ada. Dari anak bos, konglomerat, anak



pejabat, sampai karyawan biasa pun pernah aku cicip semua. Bukan, aku bukan pelacur murahan. Malahan, aku bisa bikin setiap wanita iri karena kesempurnaan hidupku.

Karina Haishaf, dua puluh tujuh tahun, anak cewek satu-satunya dari keluarga Haishaf. Nyokapku orang Sunda, tapi bokapku raja minyak di Uni Emirat Arab. Ya, aku cantik dan kaya raya. Bahkan cuma duduk diem sambil lipstikan aja kekayaanku terus mengalir.

Mama adalah istri keempat Baba. Untung dia wanita yang cerdas,

nggak mau cuman jadi tempat pembuangan sperma tanpa ikatan yang jelas. Biar pun bergelar istri keempat, yang penting aku punya surat yang sah sebagai ahli warisnya Baba. Nggak kayak gundik-gundiknya yang lain, cuma dinikahin sirih atau dipake satu malem, terus *I'm sorry good bye*.

Saudara-saudaraku semuanya cowok. Termasuk anak bokap dari istri pertamanya. Cuma aku satu-satunya yang cewek sendiri. Tapi justru itu hidup aku nyaman dan tentram. Mereka nggak pernah

nganggep aku sebagai pesaing untuk menggantikan kursi Baba. Asalkan duit cukup, aku nggak akan ngisruhin mereka. Toh, aku lebih nyaman tinggal di Indonesia dari pada Dubai.

Babaku doyan kawin, dan itu nurun ke aku. Nggak bisa aku jauh-jauh dari sex. Sex bagiku adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, sama halnya kayak makan.

Katakan lah aku *hypersex*, atau *sex addict*, memang itulah kenyataannya. Meki aku gatel kalau telat dijejelin torpedo. Makanya aku



punya banyak banget *sex toys* di rumah. Buat jaga-jaga kalau pejantanku gagal muasin.

Wajah blasteranku sulit ditolak, ditambah lagi *body* yang meliuk-liuk sempurna, perpaduan maut untuk memikat siapapun agar bertekuk lutut. Tapi, aku nggak mau terikat hanya dengan satu pria. Aku gampang bosan dan sulit dipuaskan. Meskipun suka berganti-ganti pria, tapi aku punya standar yang tinggi soal siapa aja yang boleh berbagi ranjang denganku.

“Nghh.. ahh.. Bu Karin..” cowok yang lagi mompa aku itu udah bermandikan peluh. Aku mulai bete di bawah kungkungannya. Badannya tegap dan perkasa, wajahnya juga cakep, nggak salah dia dipake sebagai model *brand fashion* aku. Tapi sayang, permainannya kacau balau. Dia udah crot sekali, tapi aku masih juga belum dapet orgasme.

Nggak sabar, akhirnya aku memutar posisi jadi yang di atas. Dengan liar aku mencari kepuasanku sendiri. Sayangnya, Riel nggak bisa

mengimbangi permainanku. Dia muncrat dengan sangat tidak elite.

“Ahh...” tubuhnya melemas dan nafasnya putus tersengal-sengal. Aku mendengus kesal lalu turun dari tubuhnya.

“Maaf, bu..” dia sadar kalau sudah gagal memuaskanku.

Aku memakai kembali celana dalamku lalu menaikkan restleting rok span yang hanya menutup pahaku sekedarnya.

“Tisha..!” aku berteriak memanggil satu-satunya sekretarisku. “TISHA!!”

sekali manggil nggak bakalaan langsung disahut. Tisha emang agak lelet.

“Iya buk.. iya..” setibanya Tisha di ruang kantor, Riel udah memakai kembali celananya.

“Kamu urusin kontraknya, Riel,” aku kasih perintah.

“Bu, maaf. Kasih saya kesempatan. Jangan putus kontrak saya, Bu,” model yang lagi naik daun berkat label *fashion* aku itu memohon-mohon.

Aku memutar bola mata, “Oke, saya kasih perpanjangan enam bulan. Kamu sebaiknya tunjukkan apa yang bisa kamu lakukan untuk menarik *customer* dalam waktu enam bulan. Kalau enggak, saya ganti kamu dengan yang baru!”

“Iya Bu, saya akan lakukan. Makasih banyak, Bu,” girang lelaki itu sebelum undur diri.

Aku mendesah di kursi kerja. Kemana lagi aku harus cari cowok yang nggak cuma ganteng dan gagah perkasa, tapi juga memuaskan di

ranjang. Masak iya aku harus sewa gigolo?

“Jadwal habis ini apa?” aku nanya ke Tisha.

Wanita rambut panjang dengan kacamata bulat itu gelagapan ngecek catetannya, “Ibuk ada kunjungan ke *store* yang di Agria Mall jam dua nanti. Habis itu interview sama majalah Vouse jam empat,” Tisha membacakan dengan detail agendaku hari ini.

Aku menghembuskan nafas kasar. “Kamu jadwal ulang aja semuanya.

Aku lagi nggak *mood*. O iya, kenapa udah semingguan ini nggak ada jadwal ke *gym*?” aku menyipitkan mata. Awas aja kalau Tisha lupa. Lemakku udah mulai mengembang kayak di rendam baking soda.

“Ah itu..” Tisha garuk-garuk kepala. Aku udah apal kalau kayak gini pasti ada yang nggak beres.

“Kenapa? Bilang yang jujur?” aku emang galak. Saking galaknya nggak ada yang berani jadi sekretaris aku. Cuma Tisha yang bener-bener awet dan tahan banting. Meskipun agak

lemot anaknya, tapi loyalnya luar biasa.

“Anu buk, maaf..” Tisha menelan ludah, “Pelatih *gym* yang biasanya tiba-tiba cuti hamil.”

“Kenapa nggak cari yang lain? Gitu aja repot!” makin mendelep dia aku bentak.

“Kalau ibu nggak rewel sih saya gampang nyarinya. Lha ibuk kan senang banget sewot kalau nggak cocok sama orang!” cuma Tisha yang berani ngomong blak-blakan gini sama aku.

“Pokoknya saya nggak mau tau. Nanti malem kudu udah dapet pelatih gymnya!” peringatan tajam dariku.

Tisha menggerakkan bibirnya tanpa bersuara. Aku tahu dengan pasti dia lagi nyumpah serapahin aku.

“Jawab!” aku makin ngebentak.

“Iya buk, iya..” dia mendesah kalah. “Satu lagi buk,” ucapnya seolah ingin memberi tau sesuatu.

“Apa?” kepalaku udah pusing karena belum dapet orgasme hari ini.

Masak harus main solo sih? Lelaki jaman sekarang, cuma otong yang gedhe, tapi mainnya letoy.

“Pak Sakha dari tadi nelponin saya nanyain Ibuk. Katanya udah pulang dari Dubai dan pengen ketemu Ibuk,” ucapnya takut-takut.

“Terus kamu bilang apa?” kuping aku panas denger nama lelaki itu.

“Saya bilang ke kantor aja. Ibuk lagi main sama laki-laki,” ujaranya enteng tanpa tedeng aling-aling.

“Bangsat!” baru aja Tisha mau aku lempar pake stempel perusahaan,

tapi sosok yang lagi bersedekap di depan pintu mengalihkan perhatian kami.

“Hi baby, long time no see. Kangen aku nggak?” si brengsek Sakha udah jereng gigi di ambang pintu.

Aku mendengus. Kenapa juga banci kaleng ini kudu pulang sekarang?

“Sha, kamu boleh keluar sekarang,” aku kasih perintah ke Tisha.

Perempuan itu nurut lalu membalikkan tubuhnya.

“Makasih ya cantik. Lain kali aku traktir soto ayam kesukaan kamu depan kantor,” sempet-sempetnya Sakha nyepik sekretaris aku waktu dia jalan melewati cowok itu, pake ditoel-toel lagi dagunya. Jelas salting lah Tisha digituin sama cowok secakep Sakha.

“Ngapain kamu kesini?” ucapku sinis.

Sakha melangkah masuk lalu duduk di sofa yang beberapa menit lalu jadi tempat aku main cowok.

“Ugh, hampir aja aku dudukin bekas sperma orang,” lelaki itu berjingkat, tapi kemudian dia memandang noda basah itu lekat-lekat “Ini sperma atau cairan kamu, Rin?”

“Sperma. Aku nggak keluar,” jawabku singkat.

Dia ketawa puas sampai megangin perutnya, “Udah dibilangin kawin sama aku aja. Pasti enak dan dijamin puas!”

“Nggak minat!” aku melengos sembari menyilangkan kaki di kursi kerja.

“Lah kenapa? Punyaku kan gedhe!” Sakha menunjukkan sesuatu di belakang celananya.

“Kegedhean. Bikin sakit tauk!” semburku ke arahnya.

Sakha emang ada darah Arab. Jadi nggak heran kalau ukurannya di atas rata-rata. Dia emang udah ngebet sama aku sejak jaman aku pake miniset, sampai sekarang dadaku jadi ukuran tiga sembilan.

“Punya kamu sih kesempitan. Tapi nggak papa, lama-lama juga melar,” Sakha menyandarkan tubuhnya ke punggung sofa.

“Nggak akan melar. Aku pintar ngerawatnya. Nggak kayak kamu. Pusaka gondrong aja dibanggain!” ujarku sengit.

“Kok kamu tau punya aku gondrong? Ngintip ya?” Sakha cengengesan.

“Bisa buta seketika aku ngintipin punya kamu! Udah sana keluar. Aku masih banyak kerjaan!” usirku.

“Oke. Keluar di dalem apa di luar nih?” masih aja dia ngegoda.

Aku hilang kesabaran, “Kamu mau keluar baik-baik atau aku keluarin paksa dengan otong tinggal separo?”

“Waduh, serem amat. Iya-iya aku keluar.” Sakha beranjak dari posisi duduknya, “Eh ngomong-ngomong, sekretaris kamu bohay juga ya? Boleh nggak aku pake?”

“Brengsek emang kamu! Karyawan aku bukan barang yang bisa kamu pake seenaknya,” cercaku menyumpah-serapahi otak bejatnya.

“Kamu sih nggak mau kawin sama aku. Kalau kamu mau kan aku nggak usah jajan kesana kemari!” dia mencari pembelaan.

Ini cowok, udah aku tolak sejuta pangkat seratus juta juga nggak mundur-mundur. Heran...

“Pergi nggak kamu!” aku udah siap ngelempar sepatu.

“Iya.. iya.. ini pergi!,” dia buru-buru melipir keluar.

Tisha itu nggak cuma sekedar sekretaris buat aku. Dia satu-satunya orang yang bisa

bertahan dengan temperamen aku yang seperti ini. Yang aku suka dari dia, anaknya tuh apa adanya, nggak pernah jaim, apalagi sombong. Tisha tuh cantik aslinya, cuma nggak tau dandan dan *mix and match* pakaian. Kadang aku suka sebel sendiri karena fashionnya yang kuno banget. *Hello...* aku ini kerja di dunia fashion. Masak sekretarisnya ketinggalan jaman kayak gitu? *Duh!*

“Sha! Siapin baju olahraga! Kamu supirin saya ke gym sekarang!” aku melempar kunci mobilku ke atas meja kerjanya.

Dia gelagapan. “Haduh buk, harus sekarang?”

“Kan tadi saya udah bilang malam ini may nge-*gym*. Jangan bilang kamu belum booking jadwal sama pelatihnya. Awas!” mata aku udah mekamutot-kamutot mau keluar.

“Ibuk mendadak banget mintanya. Udah pada penuh semua jadwal pelatihnya, buk,” ujarnya takut-takut.

“Nggak mau tau. Pokoknya saya tunggu di mobil lima menit lagi!” aku nggak bisa dibantah.

Iya, aku emang bos yang galak dan kejam buat Tisha. Tapi, dibalik itu semua aku peduli kok sama dia.

Lima menit berlalu. Muka aku udah ditekekuk ketika gadis itu duduk di belakang kemudi. Tau bener aku lagi *badmood*, Tisha segera menjalankan mobilnya.

Jalanan Jakarta selalu sama macetnya. Berulang kali aku mendengus karena suara klakson dimana-mana. Butuh waktu sekitar dua puluh menit sampai akhirnya mobil melesat di kawasan yang lebih lenggang. Tapi tunggu, di sini tidak

ada gedung-gedung tinggi pencakar langit, bangunannya kelas menengah kebawah, sudah jelas bukan lagi kawasan elit.

Tisha memakirkan mobil di depan sebuah ruko murahan yang lingkungannya kurang terawat. Kanan kiri bangunan berhimpit, catnya sudah pudar dan tidak ada perindang sama sekali. Pasti akan terasa sangat panas di siang hari.

Aku mengernyit. Nggak percaya kalau Tisha bakal bawa aku ke tempat kumuh kayak gini. “Sha, kamu nggak lagi bercanda kan?”

“Katanya ibuk mau nge-*gym* sekarang? Ya cuma ini satu-satunya yang bisa di *booking* buk,” dia nggak mau disalahkan.

“Tapi kamu tau sendiri aku alergi sama tempat kayak gini?” aku merinding membayangkan bakal menemukan kecoa di gang sempit kayak gini. Di luar kantor gaya bicaraku pada perempuan ini tidak lagi terlalu formal. Sudah aku bilang kan, Tisha bagiku bukan hanya sekedar seorang sekretaris.

“Ya udah kalau nggak mau, kita balik aja!” Tisha udah bersiap-siap

menyalakan mobil ketika aku berubah pikiran. Ya udah deh, demi perut yang terjaga langsing, aku rela sempit-sempitan di kandang kebo macem ini.

“Oke, kamu anter aku masuk!” aku maksa. *Sorry* aja, aku nggak mau uji nyali di tempat kayak gini sendirian.

Appollo Gym, tulisannya gedhe banget di atas pintu masuk. Di sana-sini ada lampu neon warna warni yang saling kelap-kelip bergantian. Ini *gym* apa bar? Pencahayaannya katrok banget.

Nggak ada yang spesial dari ruangan kecil ini. Luasnya hanya sepertiga tempat lagganan aku biasanya. Seperti ruang *fitness* pada umumnya, banyak kaca besar tertempel di sana-sini. *Treadmill*, *abs crunch*, *static bycicle*, *dumbell*, dan berbagai peralatan *fitness* sederhana lainnya tertata rapi. Lampunya menyala terang benderang, akan tetapi tak ada satu pun pelanggan yang terlihat.

“Kok sepi?” aku nanya ke Tisha.

“Dari pada saya kena marah Ibuk gara-gara dempet-dempetan sama

yang lain di tempat kecil kayak gini, mending saya *booking* aja seluruh tempatnya buat Ibuk,” ketusnya sedikit menyindir.

Tisha emang pintar. Udah apal dia gimana aku luar dalem. Pandai mengantisipasi sebelum aku meledak-ledak.

“Mas Kahfie!” perempuan itu berseru setengah berlari menjumpai seorang lelaki yang menyambut kami.

Wow.. cuma itu yang keluar dari mulut aku ketika melihat penampakan lelaki itu. *Ungh*, bibir

aku tiba-tiba kering minta dibasahin. Darimana coba tercipta otot bisep dan trisep yang meliuk-liuk kayak jalan pegunungan, kulit cokelat eksotis, rahang tajam, dada bidang, bahu lebar, dan tinggi yang pas buat kepala aku nyungsep di dadanya.

Gimana kalau kaos tipisnya itu aku sibak? Pasti absnya sangat menggiurkan. Belum lagi yang dibawah, *ungh* aku bisa basah cuma ngebayanginnya doang.

Liat itu bokongnya yang terpantul dari kaca di belakang! Sangat sintal buat ditampar-tampar. Sumpah! Ini

bokong tersexy yang pernah aku liat. Libido aku langsung muncrat-muncrat nggak bisa ditahan, pengen ngerasain gimana perkasanya waktu tubuh aku dikungkung dalam dominasinya.

“Buk, sini Buk. Kenalin ini Mas Kahfie. Pemilik sekaligus *trainer* di sini. Mas Kahfie, ini lho bos aku, Bu Karin,” ucapan Tisha membuat imajinasiku kabur seketika.

“Sha!” aku memanggil perempuan itu, mengisyaratkan dengan jari kalau aku nyuruh dia keluar,

meninggalkan aku dan Akang seksi ini berdua.

“Baik Buk,” Tisha segera melipir pergi.

Sekarang, cuma ada aku sama si seksi di tempat ini. Air liurku udah netes-netes susah dibendung, pengen cepet-cepet jilatin dia dari ujung ke ujung. Jika dilihat dari dekat gini, kegantengannya bertambah sejuta kali lipat. Aura maskulinnya kentara sekali menyelubungi kharisma lelaki itu. Menarik seperti magnet dan sangat sulit untuk ditolak.

“Bu Karin, perkenalkan, saya Kahfie,” dia mengulurkan tangannya.

“Saya setuju itu buat kamu panggil Ibuk?” aku menenteng tangan.

“Ah maaf,” lelaki itu terdengar tak enak hati. “*Em...* mbak?” dia memilihkan panggilan yang lain.

Aku memutar bola mata, “Mbak?” sahutku tak percaya.

“Kalau gitu saya harus panggil apa? Kak? Sis? Bro? Nyonya? Atau Unnie?”

Aku menyeringai. Boleh juga humornya. Kakiku berjalan mendekat sampai wajah kami hampir

bersentuhan. “Gimana kalau..” aku mengigit bibir sensual, “Sayang?”

Kahfie menelan ludah. Bisa aku lihat pupilnya goyah tidak mampu berkonsentrasi. Siapa juga yang bakal tahan ditatap begitu intens sama aku. Aku yakin cowok ini lagi mabuk wangi tubuhku.

“Kita langsung mulai saja ya olahraganya,” dengan gaya sok *cool* seolah tak terpengaruh sedikitpun rayuanku, Kahfie melengos untuk mempersiapkan sesi pelatihan.

Tapi aku dengan sigap mendorong tubuh Kahfie hingga menempel ke kaca di belakangnya. Kedua lenganku taruh di sisi kanan dan kirinya, mengungkung tubuh besar lelaki itu dengan *body* aduhai hasil aku rajin *fitness* selama ini.

“Oke, kita langsung mulai saja,” bibirku mendekat ke telinganya, sengaja menyentuhkan lidahku sedikit disana. Aku berbisik dengan sensual, “..olahraga malamnya,” tuturku seolah-olah olahraga mempunyai makna lain yang lebih panas dan menggiurkan.



Sebelum Kahfie bisa bereaksi, aku lebih dulu nempelin payudaraku yang terbungkus *sport bra* ke dada bidangnya, lalu aku remes kejantanannya dari luar.

Oh my God... burungnya mantep banget!



Mirror, Mirror, on the Wall

Paku tekankan, nggak
Pada sejarahnya aku
ditolak cowok.
Seumur hidup nggak
pernah! Ini yang



pertama dan aku harap nggak ada yang kedua kalinya. *Hhh...* apa coba yang kurang dari aku? Wajah cantik, body seksi, vagina sempit, bukankah aku itu terlalu sempurna? Mungkin kesempurnaan itu sendiri yang menjadi satu-satunya kekurangan aku.

“Dasar brengsek!” aku udah misuh-misuh waktu keluar dari *gym* nyamperin Tisha. Eh anaknya lagi asik main sama undur-undur.

“Kenapa, Buk?” cewek itu ngekorin aku masuk ke mobil.

“Anter aku pulang ke *apart!*”
semburku yang langsung diiyakan
sama Tisha.

Aku mengatur nafas, mencoba
menenangkan gemuruh yang
menderu di dalam dada. Suara berat
lagi seksi itu harusnya sangat pas
buat menggeram dan mendesahkan
namaku. Tapi tadi dia malah dengan
lihainya melepaskan diri kemudian
membalikkan posisi menjadi aku
yang kegencet, terpenjara dalam
kungkungannya. Lalu dengan
santainya pria itu bilang, “Maaf, saya
nggak minat olahraga yang lain.”

Terus dia nelantarin aku gitu aja yang lututnya udah lemes karena wangi feromonnya. *Shit!*

“Ibuk nggak suka ya sama *trainernya?*” Tisha nanya dari balik kemudi.

Nggak! aku suka. Suka banget malah. Baru nafas aja udah bikin aku keringetan. Gimana kalau lagi mompa? Pasti enak banget, *ugh..* meki aku basah ngebayanginnya doang.

“Kalau gitu, saya cari *trainer* yang lain aja ya besok?” wanita itu

berinisiatif karena aku nggak menjawab pertanyaanya.

“Nggak!” aku menolak dengan tegas. “Aku mau yang ini. Nggak mau yang lain. Titik!”

Tisha mengernyit. Apal banget dia kalau mata aku udah berapi-api seperti ini.

“Nggak bakalan berhasil, Buk!” seperti tau apa yang aku pikirin, Tisha memberi komentar.

“Nggak bakalan berhasil gimana?” alisku bertautan.

“Mas Kahfie itu nggak gampang tergoda,” sahutnya.

“Kok kamu tau?” aku mengernyit.

“Sudah saya coba deketin bertahun-tahun, eh cuma kakak-adik zone aja, Buk” curhatnya sembari membelokkan mobil ke jalanan besar.

Mata aku menyipit, “Kamu suka ya sama Kahfie?” tuduhku.

“Naksir, Buk. Makanya Ibuk jangan aneh-aneh ya? Buat saya aja,” baru kali ini ada anak buah yang merintah atasannya.

“Enak aja. Pokoknya yang ini buat aku! Titik!” aku nggak nerima penolakan.

“Yah, nanti saya sama siapa? Nggak kasian apa Buk, saya udah jomblo lama ini lho demi Mas Kahfie,” regeknnya.

“Kamu nanti sama Sakha aja,” tiba-tiba ide gila aku muncul. “Lumayan dia cakep, banyak duitnya lagi.”

“Pak Sakha tunangan Ibuk itu? Yang tadi ke kantor?” dia nebak.

“Tunangan? Siapa bilang tunangan?” pupil mataku melebar. Lemes banget mulutnya ngaku-ngaku sesuka hati.

“Tadi Pak Sakha sendiri yang bilang. Waktu saya ditaraktir soto karena udah ngasih dia ketemu Ibuk di kantor!” wanita itu menjelaskan.

Aku memijit kening. Gampang banget Tisha disuapnya, cuma pake semangkok soto coba?

“Kamu sama dia aja. Otongnya gedhe. Lumayan!” Maaf ya Sha, demi

si seksi Kahfie aku rela ngumpanin kamu ke buaya kampret.

“Tapi kan, saya masih perawan, Buk!” pipinya merah malu-malu tapi mulutnya nerocos nggak pake rem.

“Pas banget, Sakha demen yang masih segel,” aku menambahi.

“Nggak lah buk, saya sama Mas Kahfie aja. Yang sama-sama satu level. Mana bisa saya ngimpi jalan sama orang kaya,” akunya polos.

“Enggak boleh! Kahfie buat aku!,” kita rebutan di tengah jalan.

“Jangan lah buk, buat saya aja!”
ini anak buah, nggak ada
nurut-nurutnya sama bos sendiri.

“Dibilangin buat aku ya buat aku.
Nawar, gaji kamu aku potong!” aku
ngancem.

Tisha mengerucutkan bibir, “Yah,
ibuk..”



Sumpah. Efek seorang Kahfie
nggak main-main. Bahkan sampai di
apart bayangan dia nggak lepas
sedetik pun dari kepala aku. Gimana
intensnya sorot mata lelaki itu

menerobos netra hazelku, gimana beratnya suara bass yang membuat tubuhku jatuh lemas, dan gimana pekatnya wangi feromon yang membuat aku mabuk kepayang. Ini gila. Aku bisa gila cuma karena lelaki bernama Kahfie.

Nggak, aku nggak bisa tinggal diam. Akhirnya aku membuka laci terlarangku, tempat aku menaruh beberapa *sex toys* andalan yang selalu menjadi teman setia di saat aku birahi tinggi seperti ini. Ada dildo dan berbagai macam vibrator yang masing-masing punya kelebihannya

sendiri. Tangan aku mengambil satu yang warna hijau, vibrator andalan aku yang getarannya paling nikmat dan mampu menyentuh titik-titik paling intens di dalam liang kehangatanku.

Sayang sekali aku nggak punya fotonya Kahfie. Kalau ada aku nggak perlu repot-repot mematri bayangannya di dalam kepala.

Aku mulai memosisikan diri di atas ranjang dengan kedua kaki terbuka lebar. Ku sibakkan *nightie* yang menutup kulit pucatku lalu menurunkan celana dalamku.

Vibrator itu aku setel turbo kemudian aku lekatkan ke labia-labia di vagina.

“*Ahh.. Kahfie.. Ugh..*” bibirku merancau seiring pergerakan tanganku mengusap-usap gerbang mahkota di sana. “*Engh.. baby...*” mataku terpejam dan mulutku sedikit terbuka begitu benda panjang itu merenggangkan dinding - dinding kewanitaanku. Aku menambah sedikit kecepatannya lalu melengking nikmat tatkala ujung benda itu menyentil tepat di titik G-spotku.

“*Kahfie.. ahh... ahhh... Kahfie...*” aku membayangkan milik lelaki

itulah yang sedang mengobrak-abrik pusat kenikmatan di bawah sana. “Ya di situ sayang.. *ahh.. ahh..* di situ... Kahfie.. *mphh..*” aku merasakan milikku semakin licin. Ada gelombang yang tidak bisa aku tahan-tahan.

Aku mengigit bibir, membayangkan lelaki itu bergerak naik turun dengan otot-ototnya yang kekar memompa tubuhku hingga lemas. Badannya dipenuhi keringat, dan mulutnya sibuk mendesahkan namaku. Dia akan menumbuk dan menumbuk lagi titik kenikmatanku

tanpa ampun. Lengannya yang berotot itu mengungkungku di sisi-sisi, dan bibirnya yang tebal, sedang menyusui di pucuk payudaraku. *Ahh...* aku meremas payudara sendiri membayangkan Kahfie yang melakukannya.

Dahiku berkeringat, dan jemari kakiku menekuk hebat. Rasanya benar-benar sudah diujung. Aku meremas sprei hingga akhirnya, “*Ahhh... Kahfieee...*” aku keluar dengan derasnya menyebut nama lelaki itu.

Tubuhku ambruk. Dadaku bergerak naik turun. Orgasme kali ini benar-benar hebat, padahal aku hanya membayangkan wajah Kahfie saja. Ini sepuluh kali lebih nikmat dari pada bercinta dengan pria yang payah di ranjang, seperti Riel tadi.

Aku jadi penasaran. Gimana kalau aku bener-bener *having sex* sama Kahfie. Apakah akan lebih hebat dari pada ini?

Aku harus cari tau.

Tapi tidak malam ini. Karena malam ini, aku udah lemes



bermasturbasi hanya dengan membayangkan wajah lelaki seksi itu.



Bukannya kerja, seharian di kantor ini aku malah sibuk menyusun strateti buat menaklukkan si bokong seksi. Berulang kali aku ngaca cuma buat memastikan kalau kecantikan aku belum pudar.

“Mirror mirror on the wall, who is the fairest one of all?” aku sampai ngucapin jompa-jampi mbah

Maleficent yang sangat epic dalam historial panjang sejarah peradaban disney. Dan tentu saja si cermin jawab dalam imajinasiku, *“You, my Queen, are fair so true.”*

Yes! Habis itu aku goyang poco-poco sendirian di ruang kantor sampai kepala Tisha nongol dari balik pintu.

“Ibuk lagi ngapain?” suaranya bikin aku mlepem seketika.

Dari pada malu mending aku pura-pura olahraga aja. “Lagi peregangan! Kamu sih nyariin *trainer*

nggak becus!” badan aku gerak-gerak kayak anak SD lagi olahraga pagi.

“Oh,” cuma itu tanggapannya. “Saya boleh masuk nggak, Bu?” tanyanya.

“Saya larang kamu bakalan tetep nyelonong kan?” apal banget aku sama tingkah polah pegawai satu ini.

Dia nyengir, “Tau aja, Ibuk.”

“Buruan mau ngapain? Saya ada jadwal ke salon satu jam lagi!” aku mendudukan pantat di kursi lalu menyilangkan kaki. Wuih lagakku

udah memenuhi slogan, *young, rich, and gorgeous*.

Tisha menaruh laporan berisi gambar grafik penjualan beberapa bulan terakhir ini. “Coba Ibuk liat. Grafik penjualan kita sedikit menurun dari pada bulan lalu. Setelah survei pasar, sepertinya beberapa konsumen kita pindah ke merek sebelah karena mereka lagi gencar-gencarnya bikin promosi. Sampai mengundang artis luar negeri buat konser di sini.”

“Terus?” aku memijit kening. Bukan pusing karena laporan

penjualan yang turun, tapi karena Tisha ngomongnya panjang bener.

“Kok terus sih buk? Ya kita harus cepet-cepet ambil tindakan. Kalau enggak konsumen kita bakalan lari semua, buk!” Tisha udah kebakaran jenggot sementara aku santai-santai aja.

Ogah aku mikir ribet-ribet. Orang bisnis aku yang ini bangkrut aja aku nggak masalah. Terimakasih buat bokap aku yang tajir. Tinggal onglang-ongklang duit ngalir sendiri.

Bukannya sombong ya. Ini kenyataan. Saham Baba yang di Dubai nggak bakalan habis dimakan tujuh turunan. Bisnis *fashion, make up and skincare* ini aja aku bikin cuma buat iseng ngisi waktu. Sekaligus mengembangkan hobi aku yang suka dandan. Ogah banget aku disuruh berpusing-pusing ria ngurusin untung rugi perusahaan. Apa gunanya karyawan yang aku bayar coba?

“Tisha...” aku mengisyaratkan dengan jari biar cewek itu mendekat dan mendengarkan aku dengan

seksama, “Buat apa saya gaji karyawan kalau masalah kayak gini aja harus saya yang mikir?”

“Terus gimana, Buk?” cewek itu nggak juga nangkep apa yang aku omongin.

“Ya kamu sama tim marketing yang mikir odong!” aku sembur juga si lelet.

“Iya Buk. Tapi kan harus melalui persetujuan Ibuk juga,” dia membela diri.

“Emangnya kamu punya ide apa?”
aku dengan santainya muterin kursi
ke kiri dan ke kanan.

“Kalau kerjasama sama Sakha
Group aja gimana, buk. Kemarin Pak
Sakha nawarin!” ide Tisha membuat
otakku mendidih.

“Udah gila kamu nyuruh saya
kerjasama sama dia?” matak
sampai melotot-lotot.

“Tapi kan bu, *profitable* banget
kerjasama bareng Sakha Group.
Udah gitu mereka nggak minta

balasan apa-apa,” lontar perempuan itu.

“Nggak minta balasan apa-apa gimana? Jelas-jelas Sakha bakalan minta aku ngamar sama dia. Kamu nggak tau aja gimana liciknya Sakha,” sembur aku.

Sekretaris itu masih berani menegakkan wajahnya di depanku, “Ya tinggal ngamar lah, Buk. Kan Ibuk hobi ngamar. Apalagi, kata Ibuk, otongnya Pak Sakha gedhe. Lumayan kan?”

“Kalau lumayan, kamu aja sana yang ngamar sama Sakha. Mau kamu?” aku menghardik.

Tisha menekuk wajahnya, “Ampun, Buk. Saya masih segelan loh buk. Masak main ditrubuk yang jumbo banget. Mending Mas Kahfie aja,” dia senyum malu-malu.

Eh.. eh.. eh.. berani-beraninya.

“Nggak ada! Kahfie buat aku!” tegasku galak.

“Kok gitu to, Buk? Ibuk kan cowoknya udah banyak. Nggak kasian sama saya?” dia memelas.

“Enggak!” aku kejam. “O iya, ngomong-ngomong soal Kahfie, apa aja yang kamu tau soal dia?” aku pengen mengenal Kahfie lebih dalam.

“Rahasia dong buk. Kita kan saingan sekarang!” ucapnya santai.

Kampret emang ini tai kucing, berani bener sama bosnya.

“Nanti saya potong gaji kamu!” aku ngancem.

“Nggak papa. Nanti saya minta Mas Kahfie nafkahn saya,” dia cengengesan.

Buset! Makin berani ini anak.

“Kamu minta nafkah aja sama Sakha. Nanti saya daftarin!” tuh kan, aku baik.

“Jangan, Buk. Saya takut yang jumbo-jumbo,” dia menolak.

“Dicoba dulu. Siapa tau enak?” aku meracuni.

“Ibuk aja kapok. Apalagi saya?” dia mencari pembenaran.

Ya elah, susah banget ini anak dibilangin.

“Kan kamu belum nyoba. Dia demen yang montok-montok kayak kamu. Cuma tinggal dandan aja,

terus lepas itu kaca mata kamu,” aku nunjuk benda bulet ketinggalan jaman di matanya itu.

“Kalau nggak pake kaca mata nanti saya nggak bisa liat dong, Bu,” alesannya.

“Buat apa ditemukan teknologi yang namanya lensa kontak? Buat pajangan?” otaknya yang lelet pengen aku tepungin terus aku goreng buat camilan ikan piranha.

“O iya ya, Bu. Nanti saya *request* yang warna abu-abu ya Bu, biar kayak tokoh anime,” lagaknya.

“Tapi kamu tidur sama Sakha dulu,” aku mengajukan tawaran.

“Kok gitu?” alisnya saling bertautan. “Nanti kalau Mas Kahfie nggak jadi demen sama saya gara-gara saya udah nggak perawan gimana?”

“Ya bagus,” aku bersedekap dada.

“Kok bagus?”

“Berarti saingan saya berkurang satu,” sudut bibirku terangkat.

“Yah ibuk, nggak *fair* itu namanya. Kalau bersaing yang sehat dong!” dia menggerutu.

“Udah, kamu nyerah aja. Orang udah pedekate berabad-abad nggak ada hasilnya juga kan?” aku mengorek fakta.

“Kok diingetin. Saya sakit hati ini loh, Buk,” dia menjab-menjeb.

“Makanya, buka mata!” sahutku kejam.

“Emang Ibuk bisa menaklukan hati Mas Kahfie?” dia nantangin.

“Liat aja nanti,” aku tersenyum licik.



Tunggu aja seksi, nggak lama lagi
kamu bakalan mohon-mohon biar
bisa masukin meki aku.



Fishing You

Pada banyak cara
buat mancing ikan.
Pertama pake umpan.
Cukup siapkan cacing
tanah yang bisa
uget-uget seksi, kalau



ahli nari *striptease* itu nilai tambah. Untung cacing tuh hewan hemaprodit, nggak usah bingung nyari mana yang cewek mana yang cowok. Semua bisa digunakan. Tinggal ceburin terus dia bisa fleksibel menarik perhatian lawan jenis. Ngomong-ngomong soal hemaprodit, asyik kali ya jadi mereka. Kalau pengen kawin tinggal nyolo.

Teknik yang kedua adalah pake jala. Agak kejam sih, nggak kayak cacing yang penuh tipu muslihat untuk menjerat targetnya. Tebar jala, ikan kejawab, terus siap disantap.

Yang ketiga, pake setrum. Ini nih yang paling nggak berperilaku kehebatan. Pasalnya, yang jadi korban satu kompleks. *Baby fish*, *Mommy fish*, *Daddy fish*, sampai *Granny fish* *dudududu* bisa jadi tumbalnya.

Sama kayak menjarat laki-laki. Setiap level punya konsekuensinya masing-masing. Semakin rendah levelnya, semakin kecil konsekuensinya. Seumur-umur, aku belum pernah mancing pake jala, apalagi setrum. Cukup duduk manis, lebah-lebah udah pada berlomba ingin menghisap madu. Udah aku

bilang kan, aku cewek yang gila dihisap madunya. *Say I'm overheated, because yes I am.*

Apalagi kalau depan itu laki. Mas-mas *gym* yang blasteran gladiator. *Ngh..* langsung rasa panas menguar dari dalam badan aku. Pengen rasanya aku diraba pake tangannya yang besar-besar itu. Terus jarinya masuk nusuk-nusuk pusat kenikmatan aku. Dan bibirnya, *oh* bibir tebal itu pasti sangat kuat kalau dipake buat ngenyot. Tuh kan, ngebayanginnya aja puting aku udah

mencuat. Kahfie, *you are so fucking hot. I'm overheat.*

Sore-sore gini aku udah nangkring di atas *bench*. Tentu aja di Apollo, *gym* serba sederhana punyaanya si seksi. Aku liukkan tubuh ke sana ke sini, *sit up, flutter kicks*, goyang pantat, sampai bulir-bulir cantik keringet aku menambah kesan seksi. Semua ini demi membakar lemak-lemak jahat di perut.

Isi dari *gym* ini kebanyakan cowok. Karena hari ini *gym* langganan mereka kedatangan bidadari, jadi fokus mereka bukan pada membuang

keringat, tapi liatin lekukan tubuh aku yang bikin kerongkongan kering.

Aku cuma pake *sport bra*. Otomatis bikin payudara ginuk-ginuk aku terangkat sempurna. Seolah menantang buat diremes-remes. Udel seksi juga nggak ketutupan. Ngintip dengan cantik di perut aku yang rata. Terus celana pendek yang aku pakai mencetak jelas kegemesan pantat bahenol ini. Baik kan aku bersedekah pemandangan elok rupawan buat para buaya nafsuan?

Rambutku dikucir kuda, menampakkan leher jenjangku yang

sedang berpeluh keringat. Ditambah lagi nafasku naik turun, bikin imajinasi liar kaum adam mengaung seketika. Niat hati ingin menggoda si pemilik tempat *fitness*, eh malah salah satu pelanggannya yang diem-diem lagi ngocok sambil mantengin bukit kembar aku.

“Mas.. mas..” dari pada ngurusin pejantan yang lagi nyolo, lebih baik aku mepet si bokong seksi. “Kok nggak dijawab? Jadi gini pelayanan di sini? Oke aku kasih *rate* bintang satu di google,” kalau teknik menangkap ikan, ini sudah termasuk menyebar

jala. Ngasih ancaman biar ikannya nggak punya banyak ruang gerak.

“Kenapa?” *yes*, akhirnya aku denger lagi suara yang ngebas-ngebas basah itu.

“Masnya kok bisa ganteng sih?” pandangan aku nggak lepas dari wajahnya yang acuh tak acuh.

“Takdir,” sahutnya singkat.

Aku ketawa cantik, “Selain ganteng, Masnya lucu juga ya? Jadi makin ngefans deh.”

Si seksi diem aja. Oke, langkah kedua.

“Mas.. kapan nih akunya di *training*. Udah bayar mahal-mahal masak cuma dianggurin,” permainan berikutnya, menohok dengan rasa bersalah dan tidak enak hati supaya mau-mau aja disetir.

Ketulalitan Tisha terkadang memang membawa keuntungan buatku. Seperti kali ini, dia udah bayar si seksi buat jadi *trainer* aku selama satu bulan, dan bayarannya sepuluh kali lipat lebih mahal dari pada yang dia dapet biasanya. Kalau masih tau malu nggak mungkin dia lari dari tanggung jawab.

Perkiraan aku nggak meleset. Si bokong seksi langsung nanggepin aku. “Mau program latihan yang apa? *Weight loss*?” dia nebak.

“Emang menurut kamu aku kegemukan?” tanyaku. “Padahal aku kan maunya malah nambah gemuk.”

“Nambah gemuk?” dia mengangkat satu alisnya.

“Iya. Gemukan di sini,” aku tarik tangan kanannya terus aku telungkupin di pantat, “Sama di sini!” sementara tangan satunya aku tempelin ke depan dada.

Masnya gelagapan seketika. Dia langsung narik diri dan mengedarkan pandangan ke sekeliling kalau-kalau ada yang melihat perbuatan tidak senonoh kami sedetik yang lalu.

“Kok dilepas?” aku manyun. “Kan belum jadi diukur. Kurang gedhe ya?”

Dia meletakkan jari telunjuknya di depan bibir, mengisyaratkan ke aku buat menurunkan volume suara.

“Ssst... jangan keras-keras!” lirihnya memperingatkan.

“Kenapa nggak boleh keras-keras?” ekspresi aku sok nggak

ngerti. “Oh, nggak ada yang boleh tau ya kalau kamu abis ngeraba pantat sama-” belum selesai aku ngomong, mulut aku langsung dibekap, terus badanku ditarik ke sebuah ruangan kecil di samping tempat kami berdiri tadi. Aw.. aw.. aw.. si seksi udah nggak sabar kayaknya.

“Kamu bisa diem nggak?” ancamanya sebelum aku anggukin kepala. Setelah itu baru dia lepasin.

“Tangan kamu gedhe juga ya? Mantep banget!” aku kasih dua jempol sambil cengengesan. “Ini ruangnya kedap suara nggak?”

Aku liat ke sekitar. Kemungkinan ini adalah ruang kantornya si seksi. Ada kursi dan meja dengan sebuah laptop di atasnya. Kalkulator dan beberapa lembar struk tagihan juga bertebaran di atasnya. Ditambah lagi sisa-sisa cup mie instan yang belum dia buang ke tempat sampah.

Cowok itu lagi sibuk menyembunyikan sampah-sampah yang berserakan di sekitar meja kerjanya. Dasar lelaki. Tapi nggak papa, cowok yang jago berantakin ruang kerja juga jago berantakin kamar. Aku suka.

“Kenapa emang kalau kedap suara?” kakinya nendang tong sampah biar masuk ke kolong meja.

“Jadi kan kita bisa leluasa mendesah!” ujar aku enteng.

Matanya melotot mendengar penuturanku.

“Nggak kedap suara juga nggak papa sih. Itung-itung memacu adrenalin,” aku melanjutkan. “Jadi mau dimana? Sofa? Meja? Atau berdiri aja?” aku nujuk satu-satu tempat yang aku ucapain tadi.

“Gila kamu,” desisnya begitu lirih namun masih bisa aku dengar tipis-tipis.

“Iya, aku emang gila. Tergila-gila sama kamu,” mata kanan aku ngedipin ke arahnya.

Dia masih bersikap biasa, sok *cool*, seolah nggak terpengaruh sama aku yang udah jugkir jempalik ngegodain dari tadi. Tambah penasaran kan aku jadinya.

“Jadi mau dimana?” aku minta kepastian.

Kahfie dengan santainya berjalan ke mejanya kemudian mendudukkan diri di kursi. *Ugh..* aroma maskulinnya bikin aku kliyengan seketika waktu dia berjalan melewati bahu.

“Kalau kamu nggak bilang mau ambil program yang mana, saya anggap kamu ambil program *fitness* buat kesehatan reguler.” Dia mengulungkan secarik kertas, “Kamu isi kapan saja kamu bisa datang ke sini dan saya akan bikin jadwalnya.”

Aku menghampiri ke kursinya. Memutar tempat duduk itu agar

menghadap ke aku, lalu menaruh tanganku di sisi kiri dan kanan, memenjarakan lelaki itu. Badanku agak menunduk, memperlihatkan lebih jelas bukit kembarku yang masih berpeluh keringat.

“Pertama, nggak usah pake saya-sayaan. Kurang romatis,” komentarku dengan netra menatap tajam ke manik matanya. “Kedua, jadwal aku *free* tiap malem sampai pagi. Dan ketiga, aku nggak mau paket *fitness* biasa, aku maunya yang plus-plus,” aku menambah desahan kecil di akhir kalimatnya.

“Plus reverse crunch? Plank jacks? Plank hops? Bicycle crunch?” Kahfie menawari satu persatu gerakan fitness.

Aku menghela nafas berat. Masih aja ini laki-laki pura-pura nggak paham!

“Kalau ada olahraga yang sama-sama bikin keringetan tapi enak, kenapa harus milih yang susah-susah, ganteng!” jariku menelusuri rahang kerasnya. “Kita tinggal eksekusi lalu *byaar...* rontok kalori di tubuh.”

Benar kan, cukup dua puluh lima menit sesi bercinta, maka sebanyak seratus kalori di tubuh lelaki akan terbakar. Sementara pada wanita sebanyak enam puluh sembilan kalori akan hilang. Bilangan kesukaan aku tuh.

Tapi, buat aku, nggak cukup cuma dua puluh lima menit aja. Minimal satu jam, maksimal semalaman. Kalau aku mau, rekor tante Cleopatra yang katanya bercinta dengan banyak pria dalam satu malam bisa ku patahkan begitu saja.

“Tidak ada olahraga yang instan. Kalau mau hasil, harus ada pengorbanan. Jangan mau hasilnya aja tapi nggak ada proses,” logisnya.

Aku memutar bola mata, “Siapa juga yang mau langsung masuk. *Foreplay* dulu dong! Masuk kuburan aja pakai asalamualaikum, masak yang ini nyelonong gitu aja!”

Aku yakin si seksi ngerti kemana arah pembicaraan ini, tapi dia masih aja pura-pura polos. “Sebenarnya kamu ngomongin apa sih?”

“Seks,” jawabku gamblang.
“Olahraga yang paling asyik sekaligus nikmat.”

Dia geleng-geleng kepala menanggapi sikapku. “Terus apa yang kamu mau dari aku?”

“Tidur sama aku,” sahutku jelas.

“Aku *trainer*, bukan temen tidur!”
ujarnya.

“Sepuluh juta tiap malem. Gimana?” aku nggak kenal kata menyerah.

Dia menyeringai, “Memangnya aku gigolo?”

“Kalau nggak mau jadi gigolo ya udah. Cukup tidur sama aku, nanti semua biaya hidup kamu aku yang urusin. Jadi kamu nggak usah capek-capek kerja lagi,” aku mendudukkan pantat bahenolku di paha besarnya sembari memberi penawaran.

Dia masih santai meskipun aku agak menggesek kemaluanku yang masih tertutup kain di pahanya. “Sama aja itu namanya gigolo,” jelasnya.

“Bukan. Itu namanya *sugar baby*,” aku mengoreksi.

“Sorry,” dia mengangkat pinggangku lalu mendudukkan aku ke atas meja sehingga dia bisa dengan leluasa keluar dari kungkungan tanganku. “Aku nggak minat!”

Saat lelaki itu hendak berjalan keluar, ekor mataku menangkap beberapa kertas berisi tagihan hutang dari bank.

“Aku bakal lunasin utang-utang kamu!” kalimatku sukses membuat lelaki itu menghentikan langkahnya.

“Nggak perlu, aku nggak semenyedihkan itu!” dia menjawab tanpa repot-repot berbalik badan.

“Kalau kamu nolak aku bakal bikin bunganya nambah sepuluh kali lipat per bulan!” ancamku membuat pupil matanya membulat.

Dia menoleh, menanggalkan tangan yang semula dia letakkan di saku kemudian menghampiriku yang masih duduk dengan cantik di atas meja kerjanya.

“Kamu pikir semudah itu!” serunya.

Aku ngangguk, “Ya gampang dong. Aku kan punya saham paling besar di sini,” tangan aku menunjuk ke logo bank di atas secarik kertas itu. “Jadi ganteng, dari pada kamu nanti pusing dikejar-kejar *debt collector*, aset kamu disita satu per satu, lebih baik kamu anget-angetan sama aku. Nggak rugi kan? Apa iya aku kurang cantik? Kurang seksi? Bilang aja selera kamu kayak apa, nanti aku bikin jadi nyata,” rayuku memainkan jari-jemari di dadanya.

“Kamu nggak akan betah sama aku,” ultimatumnya.

“Emang kenapa?”

“Aku lebih ngebosenin dari pada yang kamu kira,” ungkapnya.

“Oh ya? Kalau gitu yuk buktiin,” aku mengalungkan lengan di lehernya.

Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. Kirain mau dicipok, *eh* ternyata dia cuma bilang, “Silahkan aja kalau mau nyewa seribu *debt collector*, siapa takut!” ejeknya sebelum melepaskan diri dari rangkulanku dan berjalan keluar ruangan.



Sialan! Awas aja, kamu bakalan nyembah-nyembah minta aku pepet pake meki nanti!



Sejak masih berbentuk tetesan sperma aku nggak pernah nyerah. Nyatanya begitu disemburkan keluar, aku yang menjadi juara berenang-renang di tuba falopi sampai akhirnya berhasil membuahi sel telur Mama. Jadi jangan harap aku bakalan nyerah gitu aja.

Semboyan hidup aku, ada seribu jalan ke Roma kelapa.

Cewek sama cowok itu kayak dua kutub magnet yang berbeda. Akan mengalami gaya tarik-menarik kalau tidak ada yang menghalangi. Saat cowok dan cewek berduaan aja, maka yang ketiganya adalah setan. Setan yang akan menjelma menjadi tetes-tetes peluh di sela-sela desahan surga dunia. Jadi yang harus aku lakuin simpel aja, nyelinap ke kamar si seksi terus terkurung berdua di sana, dan akhirnya dia

bakalan khilaf. Pria mana yang tahan sama aroma tubuhku?

Untuk mewujudkan misi yang mulia itu, langkah pertama yang harus aku lakuin adalah ngumpet. Nunggu sampai pelanggan-pelanggan pada pulang, *gym* ditutup, terus aku bisa dengan leluasa nempel ke si seksi.

Untung aku udah sidak Tisha lebih dulu, cari tau sedikit banyak tentang lelaki itu. Meskipun awalnya dia nggak mau ngasih tau, tapi setelah aku ancem bakalan kurung dia di kamar bareng Sakha biar

diena-ena, keluar juga informasi dari bibirnya.

Tisha bilang, Kahfie juga tinggal di ruko dua lantai ini. Lantai bawah adalah tempatnya menjalankan bisnis sedangkan lantai atas adalah tempat tinggal dia. Setelah lampu lantai bawah dimatikan, aku mengendap-endap ke atas lewat tangga. Kahfie langsung ngeloyor ke kamar mandi setelah menutup tokonya. Jadilah aku bebas melihat sekeliling isi rumah lelaki itu.

Nggak ada yang istimewa di lantai dua, tipikal rumah cowok banget.

Logo Chelsea menyambutku di daun pintu, kayaknya hobi begadang nontonin bola ini laki, *hmm...* Kalau begadang-begadang yang lain hobi juga nggak ya?

Begitu masuk lebih jauh akan terlihat ruang santai dengan TV yang nggak terlalu gedhe. Benda persegi panjang itu dibiarkan menyala begitu saja meskipun nggak ditonton. Masih tersisa sampah bekas kacang kulit Garuda dan sisa botol Coca-Cola tergelatak di meja depan sofa, mungkin itu teman Kahfie begadang bola setiap malam.

Di sisi kiri terlihat dapur dengan wastafel yang penuh piring cucian. Sebuah panci berisi sup daging pun masih nangkring di atas kompor. Tidak jauh dari situ terdapat kulkas dua pintu yang begitu aku buka terdapat banyak buah dan sayuran busuk yang belum dibuang. Fix, kalau kayak gini namanya bener-bener lelaki sungguhan.

Meninggalkan dapur, aku menarik pintu yang aku tebak adalah kamarnya. Benar saja, ruangan berukuran tiga kali empat meter dengan ranjang besar di tengahnya

itu tidak lain adalah tempat paling pribadi buat Kahfie, dan sekarang aku lagi gegoleran di atas ranjangnya.

Dari spreinya aja udah bisa aku cium bau maskulinitasnya. Apalagi kalau lagi ditunggangin kayak kuda, pasti tambah keker dan keliatan muskular. *Aish!* Aku udah nggak sabar pengen segera dijamah. Pokoknya harus kejadian malam ini. Doa aku cuma satu, semoga sprei ini dicucinya nggak setahun sekali.

Setiap pertempuran harus didahului dengan persiapan. Minimal amunisiku harus mumpuni.

Makanya aku poles lagi make up *nude* ala malam pengantin, terus aku pakai baju yang lebih menggoda. Eh bentar, aku kan cuma pake pakaian *fitness* yang ditutupin jaket. Goblok! Kenapa tadi aku nggak bawa lingerie.

Tapi apa gunanya meyumpah serapahi nasi yang sudah jadi bubur. Setidaknya aku punya otak yang cukup encer untuk bisa dimanfaatkan di situasi genting kayak gini. Jalan keluarnya adalah nyolong baju dari dalem lemari Kahfie.

Brilian kan otak aku? Kaos kedodoran milik lelaki paling seksi seantariksa itu kini udah semampai pas di badan aku. Meskipun nggak seksi-seksi amat, tapi penampilan seperti ini bisa menggugah imajinasi kelelakiannya agar penasaran dengan apa yang tersembunyi di balik kaos tipis ini. Seksi tuh nggak selamanya harus umbar-umbar kulit. Kalau auranya udah seksi, mau pake piyama wuwang boker pun bakalan tetap keliatan seksi. Iya apa iya?

Berarti sekarang tinggal pose cantik dengan kaki sedikit

nganggang di atas tempat tidurnya. Supaya nanti waktu Kahfie selesai mandi terus buka kamar, dia bakalan kaget habisi itu mimisan. *Dudududu...* indahnyanya mengkhayal.

Kampret! Bukan Kahfie yang mimisan, tapi aku. Dia masih berdiri dengan *coolnya* berbalut handuk di pinggang. Ngeliat aku tanpa ekspresi, seolah cuma nemuin kecoak yang lagi terkapar di kamarnya, bukan cewek cantik bak bidadari. Sementara aku hampir jatuh ke lantai gara-gara penampakan roti sobek legit yang minta digigit.

Kepala aku masih kliyengan waktu dia nanya dengan santainya, “Kamu ngapain di sini?”

Butuh beberapa detik bagiku untuk menarik diri ke kenyataan. Dengan mata yang masih fokus mengagumi perut kotak-kotaknya, bibir yang mulai ngiler, dan otak mesum yang udah menelanjangi handuk yang melilit di pinggang lelki itu, aku cuma bisa bilang, “Hah? Apa?”

Kahfie berjalan mendekat, menunduk agar wajah kami sedikit tidak berjarak, “Kamu ngapain di

kamarku?” ulangnya dengan volume lebih keras.

“Mau nidurin kamu,” aku jawab tanpa beban.

Dia menghembuskan nafas kasar, “Pulang!” serunya.

“Nggak! Aku nggak punya rumah. Aku mau tinggal di sini aja,” aku berbaring terus merentangkan tangan ke sisi-sisi ranjangnya biar nggak bisa diseret keluar.

“Pulang!” kali ini Kahfie dengan paksa menarikku bangun dari ranjangnya. Aku memanfaatkan

lengan Kahfie untuk gelantungan mempertahankan diri. “Nggak mau! Udah aku bilang aku nggak punya rumah!”

“Nggak usah bohong!” Dengan tenaganya dia berhasil membopong aku di pinggangnya. Aku berontak, nendang-nendang nggak mau diuir dari kamar.

“Udah aku bilang aku gelandangan. Nggak punya rumah! Tampung aku di sini, *please!*” aku makin kejer.

“Rumahku bukan penampungan!” Kahfie menggendongku di pundaknya

bersiap membawa keluar dari pintu. Tapi sebelum pintu terbuka, aku lebih dulu menarik turun handuknya.

Wow... bokong Kahfie bener-bener seksi. Padat, berisi, dan menggemaskan. Tanpa buang waktu, aku tabok pake tangan. Sensasinya itu loh, kenyal-kenyal bergetar enak.

“Aaaaa....” Kahfie langsung teriak cem banci taman lawang. Baru aja aku mau tengok belalainya yang gelantungan di depan, tapi refleks Kahfie lebih bagus.

Tak ingin kecolongan senjatanya diintip, dia lebih dulu menjatuhkan diri lalu menghimpit tubuhku di atas kasur. Jadilah wajah kami saling berdekatan.

Langsung aja aku gunain kesempatan ini buat nyipok bibirnya. Tangan aku kalungin ke lehernya, terus kepalanya aku tarik ke bawah biar bisa aku kulum bibir tebalnya.

Eungh... bibirnya enak banget. Tapi cuma bentar acara kulum-kulumannya, keburu dia narik geser ke samping terus narik

selimut buat nutupin aset
berharganya.

“Mau kamu apa sih?” kali ini ada nada marah di kalimatnya.

“Tidur sama kamu!” aku nyolot di depan wajahnya.

“Apa kamu nggak tau malu? Malem-malem nyelinap ke kamar cowok dan terang-terangan pengen ditidurin. Harga diri kamu kemana?” ada sulut api berkobar di kedua netranya.

“Lenyap bareng dinosaurus yang kesamber meteor!” Aku emang nggak

punya harga diri. Bayangin, Mamaku adalah bini keempat. Mau-maunya nikah sama lelaki yang lebih cocok jadi bapaknya. Coba apa kalau bukan karena duit? Sejak lahir aku emang nggak bawa harga diri.

“Lagian apa susahnya sih? Tidurin aku sekali aja malam ini. Aku kering banget udah lama nggak main!” lanjutku.

“Cari sana laki-laki lain yang mau sama kamu!” tolak lelaki itu.

“Tapi aku maunya kamu!” aku merengek.

“Kenapa harus aku?” cowok itu nggak habis pikir.

“Karena kamu udah bikin meki aku basah sejak pertama kali ketemu. Kamu harus tanggung jawab!” aku mengacungkan jari ke arahnya. “Lagian aku kurang apa sih? Bilang kurangnya apa!” teriakku di depan wajahnya.

“Aku nggak tertarik sama kamu,” pengakuan Kahfie bikin duniaku berputar seketika. Baru pertama kali ini dalam sejarah ada cowok yang bilang nggak tertarik sama aku?

“Kamu gay ya?” cuma itu satu-satunya alasan yang logis kenapa dia bisa nggak tertarik sama aku.

“Enggak. Aku normal,” dia menggelengkan kepalanya.

“Kalau normal kenapa nggak mau sama aku?” aku jambak rambut saking frustasinya.

“Apa semua orang harus tertarik sama kamu? Enggak kan?” dia menjawab dengan pertanyaan.

“Oke nggak papa,” aku sok-sokan tegar, “Aku bisa bikin kamu tertarik

sama aku,” ucapku penuh percaya diri.

“Oh ya?” nadanya seolah tidak percaya.

“Liat aja nanti, ganteng,” aku noel roti sobek di perutnya sambil gigit bibir bawah.

Dia nggak terpengaruh sama sekali.

“Aku bertaruh kamu nggak akan bertahan lama,” tuturnya.

“Aku kira juga gitu,” aku malangkah maju, menghembuskan nafas panas di lehernya lalu berucap,

“Aku nggak akan bertahan lama saat dieksekusi punya kamu yang tahan lama itu,” kalimat itu aku diakhiri dengan satu buatan remasan gemas di belalai besarnya yang tertutup kain selimut.

Aku cuma dapet satu remasan aja, karena setelah itu aku diusir keluar. Ya ampun, sungguh tega kamu Kakang.



Drama *Gelandangan

Pagi harinya aku
udah nangkring di
atas koper waktu Kahfie
buka pintu *gymnya*.
“Good morning!”
sapaku dengan senyum



mentereng dari ujung ke ujung. Tapi yang aku dapatkan cuma pandangan dingin menghakimi.

Aku berdiri lalu menyeret koper masuk ke dalam. “Ini belum jam buka!” teriaknya dari belakang.

“Aku bukannya mau *ngegym*,” aku noleh ke arahnya.

“Terus?” dia bersedekap dada.

“Tinggal di sini!” sahutku santai sembari menarik koper ke lantai dua. Kahfie segera berlari menaiki tangga. Dipegangnya pergelangann tanganku

dengan tangannya, mencoba mengentikanku.

“Siapa yang ngijinin?” alisnya terangkat.

“Aku!” aku menepis tangannya dan melenggang masuk sampai ke ruang tengah di lantai dua.

“Enak aja! Atas dasar apa kamu bikin aturan sendiri?” Kahfie menyusul.

“Atas dasar sila kemanusiaan yang adil dan beradab,” jawabku sesuka hati.

“Nggak bisa. Ini rumahku. Aku yang buat keputusan. Jangan sembarangan!” dia membantah.

“Kamu kan cuma nyewa, sementara aku pemiliknya!” aku buka koper lalu ngambil sesuatu dari dalamnya. Sebuah surat pembelian rumah dan bangunan yang sekarang di tempati Kahfie dengan cap dan tanda tangan legal yang sudah disahkan oleh kantor notaris. Enak juga jadi orang kaya, mau apa-apa tinggal tebar duit. Dalam semalem pun aku udah bisa memiliki hak penuh atas bangunan ini.

Mata Kahfie membelalak membaca kalimat yang tertera di surat itu. Dia mengucek mata beberapa kali seolah tak percaya.

“Jadi secara sah dan legal aku punya hak tinggal di tempat ini!” aku menegaskan, menyimpan kembali lembaran-lembaran penting itu. “Ngomong-ngomong, kamu udah nunggak pembayaran selama empat bulan ya?” aku denger dari pemilik sebelumnya.

Dia diem beberapa detik sebelum bersuara, “Aku bakalan bayar,” tegasnya.

“Empat bulan berarti, *em...* empat malem, gimana? Dan utang kamu lunas semuanya?” getolku.

“Silahkan kamu tinggal di sini, aku yang pergi!” Kahfie menggertak.

“Oke, silahkan aja!” tanganku terbuka mempersilahkan.

Kahfie pergi ke kamarnya. Bisa aku denger dari ruang tengah lelaki itu lagi ngosongin isi lemari, tapi kemudian sunyi. Aku udah mau curi-curi dengar, keburu pintu berderit terbuka membuatku ngibrit kembali ke habitat, pura-pura duduk

cantik dengan kaki bersilang di sofa ruang tengah.

Aku melirik, melihat bayangan Kahfie bergerak mengitari sofa kemudian duduk di hadapanku.

“Oke, kita bicarain baik-baik dulu,” cowok itu mengajak berkompromi.

Aku menyenderkan punggung ke sofa dengan santainya lalu menyilangkan tangan di depan dada, “Apa?”

Kahfie melepas jam tangan keluaran DKNY itu dan menaruhnya

di meja, “Pembayaran untuk empat bulan ke lalu dan bulan ini,” dia berucap. Lelaki itu bersandar santai lalu membuka pembicaraan, “Aku juga bakalan bayar biaya sewa bulan depan. Jadi mari berpikir logis. Kamu sudah punya tempat tinggal yang bahkan jauh lebih bagus dari pada tempat sempit ini. Sangat disayangkan bukan kalau harus meninggalkan apartemen mewahmu? Jadi pulanglah kembali dan aku akan tetap membayar biaya sewaku.”

“Siapa bilang? Aku tidak punya tempat tinggal,” sahutku.

Kahfie menarik alisnya ke atas seolah-olah apa yang baru saja aku bicarakan hanyalah lelucon semata.

“Aku diusir dari apartemen!” aku mulai mendramatisir. “Aku nggak mau dijodohin sama cowok Arab itu, makanya nama aku dicoret dari KK. Semua fasilitas sama kartu kredit aku diblokir. Aku udah jadi gelandangan ini, makanya terima aku tinggal di sini ya? Ayolah!” regek aku dengan bibir mengerucut.

Kahfie menyeringai, “Gelandangan tapi membeli bangunan ini?” dia meledek.

Aku langsung mengedarkan pandangan ke langit-langit, menghindari tatapan matanya, “Ya.. ya.. ya karena aku jual semua koleksi tas dan sepatu-sepatu aku!” ide itu datang gitu aja menyelamatkan.

“Kamu kan masih punya kantor? Tinggal aja di kantor!” dia nggak kehabisan akal.

“Saham aku udah abis. Sekarang aku cuma punya jabatan aja di sana. Lagian, masak kamu tega sih?” aku pake jurus mewek-mewek ala *princess* yang tersakiti.

“Seminggu aja kamu nggak bakalan betah tinggal di sini,” dia menggeretak.

“Masak sih? Kan belum dicoba. Oke, mulai hari ini aku bakalan pindah ke sini dan pake tempat tidur yang sama dengan kamu. Kan di sini cuma ada satu tempat tidur,” aku nyengir dari ujung ke ujung.

“Nggak ada tidur sekamar, aku bakalan tidur di sini,” kalimat Kahfie membuatku girang.

“Berarti kita udal *deal* dong bakalan tinggal bareng?” kakiku

rasanya pengen loncat-loncat saking senengnya.

“Dengan catatan dilarang melanggar privasi masing-masing, jaga jarak minimal satu meter, dan harus saling menghargai kenyamanan masing-masing,” ultimatumnya.

“Jaga jarak?” dahiku mengkerut.
“Emangnya aku kuman harus *social distancing*?”

“Nggak mau ya udah silahkan pergi,” enteng banget ngomongnya.

“Kok kebalik? Aku kan yang punya bangunan ini? Ngapain ngusir-ngusir?” Kahfie cuma berdehem saat aku gertak balik.

“Oke, kita liat aja berapa lama kamu bakalan bertahan di rumah ini,” dia sok yakin.

Aku mengendikkan bahu, “Oke, siapa takut?”



Biar bagaimanapun yang namanya ikan air tawar nggak bisa hidup di air laut. Kayak aku sekarang,

megap-megap cem congor Louhan kehabisan air.

Ventilasi di ruangan kecil ini nampaknya nggak bisa bekerja dengan baik. Cahaya matahari juga nggak leluasa masuk dengan maksimal. Alhasil, suasana pengap bikin aku gerah nggak nyaman. Mana di lantai dua nggak ada AC. Kalau mau ngadem harus turun ke gym di lantai satu, atau rebutan kipas angin sama Kahfie.

“Ini punya aku,” Kahfie megangin kepala bulat kipas anginnya.

“Tapi aku kepanasan!” aku masih kekeh narik ujung kaki mesin bulat itu.

“Nggak cuma kamu yang kepanasan!” dia nggak mau ngalah.

“Oh jadi gitu? Tega gitu liat cewek kepanasan? Nggak *gentlemen* banget!” aku meledek harga dirinya.

“Emang! Lagian nggak ada yang nyuruh kamu tinggal di sini. Kalau mau dingin pindah aja sana ke kantor kamu!” dia pakai jurus pamungkasnya.

Aku melenguh sebal.
Tangan-tanganku yang
mencengkeram ujung bawah kipas
angin itu aku lepas, membuat Kahfie
bisa menggunakan mesin itu seorang
diri.

“Oke, karena aku nggak dapet
kipas angin, lepas baju aja ah biar
nggak kepanasan!” ideku cemerlang
kan? Kahfie langsung tertohok
melihat kemejaku jatuh ke lantai,
meninggalkan diri ini dengan hanya
berbalut bra dan celana pendek.

“Uh... nyamanya,” aku
membusungkan dada ke depan

memerkan gundukan tersembunyi yang membulat sempurna.

“Kalau masuk angin, aku sukurin!” cuma itu tanggapannya sebelum balik badan lalu menempatkan diri untuk tidur di atas sofa.

Kepala aku geleng-geleng. Masak udah disajikan pemandangan kayak gini malah dianggurin? Nggak bisa, aku harus cek kenormalan pria itu malam ini juga.

Bukannya balik ke kamar, aku malah ikut Kahfie terbaring di atas

sofa. Meskipun sempit-sempitan, tapi jadi enak kan?

“Kamu ngapain?” dia berusaha ngelepasin tanganku yang melingkar di perutnya.

“Bobok,” kepalaku bersandar di balik punggung lebarnya.

“Kamu kan udah ada kamar sendiri!” tubuhnya berusaha melepaskan diri dari jeratanku.

“Maunya di sini, di sana panas!” makin dia gerak, makin aku ketatin pelukanku dari belakang. Payudaraku sampai keplenet

punggung belakangnya. *Ugh..* remasan model baru ini. “Nggak bisa diem banget? Seneng ya ada yang kenyal-kenyal di belakang,” ujarku menahan senyum. “Aduh, makin kamu gerak, makin enak. Gerak lagi dong!”

Rayuanku membuat Kahfie menghentikan kegiatan menggeliatnya. Dia mendesah berat lalu angkat bicara, “Minggir! Kalau di kamar gerah, aku aja yang tidur di kamar. Kamu di sini!”

“Nggak mau! Nanti dingin nggak ada yang dipeluk-peluk,” rajukku.

“Dingin ya pakai selimut!” serunya lantang.

“Nggak mau, nanti kepanasan. Udah gini aja. Udah pas ini!” aku makin nempel ke punggung belakangnya.

“Aduh Rin.. aku nggak bisa nafas ini kamu kenceng banget!” dia merintih, berusaha melepaskan lilitan tanganku di perutnya.

“Hah? Nggak bisa nafas? Aduh.. kasian. Sini aku kasih nafas buatan!” aku langsung bangkit dan duduk di

atas tubuhnya, lalu menempelkan bibirku di bibirnya.

Ini bukan pertama kali kami berciuman, tapi dia tetep aja kaget. Sayangnya, kekuatanku nggak sebanding dengan tenaga lelaki itu. Dengan sekali dorong, dia menghempaskan tubuhku ke belakang, mengunci lenganku di sisi-sisi kepala, dan mengungkung tubuhku di bawah tubuhnya.

Dengan posisi ambigu seperti ini, dan penampakanku yang hanya dengan bra serta celana pendek, semua yang melihat pasti ngiranya

Kahfie lagi sange dan pengen icip-icip diriku. Sementara aku terlihat seperti gadis tak berdaya yang terkukung lemah di bawah penjara tubuhnya. Aku udah senyum-senyum menikmati posisi ini ketika dengan tiba-tiba, sebuah suara mengganggu keasyikan intim kami berdua.

“Bu Karin..!” Tisha berdiri di ujung tangga dengan mulut menganga.



Jangan heran kenapa Tisha bisa nyelonong masuk gitu aja. Dia aku

kasih kunci cadangan yang aku dapat dari pemilik sebelumnya. Tapi malah kunci itu Tisha gunain di saat yang sangat tidak tepat sekali.

“Ibuk... tega banget sih sama saya. Saya yang udah bertahun-tahun naksir sama Mas Kahfie loh. Kok ibuk malah udah tunggang-tunggangan aja,” kepalaku pusing denger dia mewek dari tadi. Tissue utuh yang baru aja ku beli pagi tadi kini udah hilang sepertiganya. Ini anak kalau nangis bisa bikin sungai kali ya?

Aku dengan santainya nyerutup kopi yang masih panas mengepulkan

asap. Udah suhu lagi panas, minumnya panas, langsung hujan keringat tubuh aku kek pengantin baru abis malam pertama.

“Udah aku bilang kan, ikhlasin aja. Aku tuker tambah sama Sakha deh, gimana?” tawarku.

“Hua... hua...” tangisnya tambah kenceng. “Nggak mau Pak Sakha itunya gedhe, nanti punya saya robek.”

“Dari mana kamu tau itunya gedhe?” aku memajukan wajah penasaran.

Tisha menghentikan tangisnya,
“Kan Ibuk yang bilang.”

“Terus kamu percaya?” aku
menggoyahkan pemahamannya.

“Emang Ibuk bohongin saya?”
ekpresi Tisha sangat lugu ketika
menanyakan itu.

“Gini aja, dari pada kamu
penasaran, mending buktiin sendiri.
Lumayan, lepas perawan sama bule
yang banyak duitnya. Nanti kamu
minta apa aja tinggal gesek!” aku
mojok-mojokin.

Dia mewek lagi, “Ibuk mau jual saya?”

“Ho’oh!” sahutku santai.

“Hua.. hua.. hua... Ibuk tega. Saya mau *resign* aja,” tukasnya.

“Ya sana. Tapi nggak aku kasih pesangon ya,” aku kipas-kipas bahagia.

Dia diem dengan bibir mengerucut ke depan, “Nggak jadi. Saya masih cinta cuan.”

“Cuan sama Kahfie milih mana?” aku memberikan dua pilihan.

Kepalanya sibuk berpikir, “Kok Ibuk kasih pertanyaan susah-susah. Emang ibuk mau kasih saya cuan kalau saya ngikhlasin Mas Kahfie?”

“Enggak. Tanpa cuan aja udah jelas Kahfie bakalan lebih milih aku dari pada kamu!” cengirku.

Tisha kembali mewek, “Kok Ibuk suka bener sih? Hua.. hua.. hua...”



Kedatangan Tisha ke sini karena tadi sore aku suruh nyariin petugas AC yang bisa masangin AC hari ini

juga. Jadilah cewek itu datang duluan, disusul lima belas menit kemudian sebuah mobil dari salah satu perusahaan alat elektronik dan rumah tangga terbesar di Jakarta.

Kahfie sempat protes waktu liat orang-orang berseragam itu masuk ke lantai dua rumahnya, tapi segera kicep karena tau diri, mana mungkin menolak keinginan pemilik bangunan, iya kan?

Di saat AC lagi dipasang, aku sama Tisha sibuk ngebucinin Kahfie dari jauh. Cowok itu lagi sibuk memanfaatkan lengan kekarnya

untuk aduk-aduk minuman buat para petugas pemasang AC. Yang diaduk-aduk minuman, tapi yang teraduk-aduk hatiku. Ya ampun Kakang, kamu ini lho, masak bikin minum aja bisa seseksi ini? Pupil mataku udah berubah bentuk jadi lope-lope.

“Heh! Ngapain kamu di sini?” aku tegur Tisha yang udah ngiler ikut acara mari mengintip si seksi Kahfie.

“Mubadzir ini lho, Buk,” dia sama sekali nggak memalingkan pandangan dari arah dapur - lebih

tepatnya dari sosok yang sedang berkecimpung di dapur.

“Enak aja! Kamu nggak boleh liat-liat. Merem!” aku tutup matanya pake tangan.

“Sedekah lah, Buk! Pelit amat,” Tisah berusaha melepaskan diri dari tanganku.

“Sedekah, sedekah! aku nggak sebaik itu! Sana minggir!” aku puter badan Tisha terus aku tendang pantatnya sampai telungkup di atas sofa.

“Ibuk ni kejam sekali sama awak!”
dia mewek-mewek sok tersakiti.

“Emang. Dibilangin kamu ngintip
Sakha aja, Kahfie bagian aku!”
tegasku sekali lagi.

“Pak Sakha terlalu kinclong Buk,
mata saya silau,” dia berkilah.

“Pakai kaca mata item,” aku
memberikan ide.

“Ibuk aja kalau gitu!” dasar
karyawan pembangkang.

“Udah dibilangin aku nggak doyan.
Anunya kegedhean!” sahutku.

“Lah sama, saya juga takut Buk kalau kegedhean!” Tisha membela diri.

“Kamu kan belum pernah nyoba! Cobain dulu makanya!” ujarku.

“Maunya nyoba sama Mas Kahfie aja,” dia mesam-mesem kemayu.

Dua tanduk tumbuh di kepalaku, “Apa kamu bilang?” Mataku mekotot kayak buto ijo. Aku melangkah menghampiri Tisha dengan kilatan amarah di manik mata. “Berani kamu? Sini! aku kasih pelajaran!”

“Aduh Ibuk..! Ini rambut abis tiga ratus rebu di saloun. Jangan dicambak! Nih emang enak kalau dijabak!” Tisha gantian jambak rambutku.

“*Awh..* dasar kamu karyawan durhaka! Lepasin nggak? Lepasin!” aku juga mengaduh.

“Ibuk dulu yang lepasin. Aw.. aw..!” kita berakhir ribut dengan sangat *classy*, jambak-jambakan muterin ruang tengah panen ketombe sampai Kahfie datang buat melerai.

Cowok itu petentang-petenteng setelah berhasil memisahkan aku dan Tisha. Aku duduk di sofa kiri dengan rambut acak-acakan, sementara Tisha duduk di sofa kanan dengan hidung mimisan.

“Huhuhu.. Mas Kahfie!” Tisha modus hampir aja meletakkan kepalanya di bahu Kahfie. Buru-buru aku majuin kaki mau nendang mukanya. Tapi Kahfie keburu narik aku mundur.

“Udah diem!” suara tegas Kahfie bikin petugas AC yang lagi masang mesin pendingin di dalem kamar itu

tekekeh. Aku bisa denger mereka ngerumpi nyangkanya aku istri tua terus Tisha istri muda. Huh, manusia jaman sekarang, sangat kreatif sekali imajinasinya.

“Udah gedhe masih aja berantem!” tegur Kahfi dengan nada yang sama.

“Dia duluan!” aku nyari pembelaan.

“Enggak ya! Ibuk duluan!” Tisha juga nggak mau kalah.

“Bilang apa? Maju sini kalau berani!” aku nantang siap jambak-jambakan lagi.

“Siapa takut!” Tisha ngeladenin

Aku sama Tisha udah siap memulai ronde kedua, ketika Kahfie berdiri di tengah-tengah, merentangkan tangannya, dan menahan jidat kami biar kami nggak bisa melangkah maju. Curang!

Mulut kami masih saling menyumpah-serapahi, tubuh kami juga berontak ingin melaju ke depan untuk mencakar muka satu sama lain, tapi tangan Kahfi menghalang-halangi.

“Minta maaf!” tegas Kahfie di tengah-tengah.

“Bener! Kamu duluan yang minta maaf!” aku nunjuk-nunjuk ke Tisha.

“Ya nggak bisa! Ibuk duluan yang minta maaf,” cewek itu sama keras kepalanya.

“Aku pecat kamu jadi karyawan!” ancamku.

“Nggak takut. *Wleks!*” dia menarik turun bawah matanya dengan jari meledekku habis-habisan.

“Awas kamu..! Aku sumpahin jomblo seumur hiduuuup!” teriakku

menumpahkan segala kekesalan di dada. Tapi sebelum keluar sumpah serapah yang lain, Kahfie segera membopongku di pundaknya, membawaku menjauh dari Tisah, turun ke lantai pertama, kemudian di amankan di dalam mobilnya.

“Bukain pintunya! Buka! Aku mau bikin perhitungan sama sekretaris durhakan itu. Bukaaa!!!” aku menjerit-jerit dari dalam mobil sembari menggebrak-gebrak pintunya biar mau terbuka. Tapi hasilnya nihil, mana bisa aku

membuka pintu mobil yang terkunci dari dalam.

Aku terus berteriak kayak setan kesurupan sampai tenggorokanku kering dan akhirnya lemes sendiri. Setelah melihat pergerakanku mulai tenang, Kahfie mengulungkan sebotol Aqua yang udah dibukain botolnya. “Nih minum!”

Tanpa membuang waktu aku langsung menegak setegah botolnya. Huh, rasanya lega banget.

“Udah marahnya?” Kahfie nanya.

“Belum selesai kalau aku belum nyakar-nyakar muka itu cewek kegatelan!” dengusku.

“Kalau gitu tetep di sini sampai marah kamu reda,” Kahfie menyilangkan tangannya buat bantalan kepala.

“Nggak mau! Aku mau bikin perhitungan sama cewek nggak tau diri itu!” teriakku dengan nada berapi-api.

“Nggak mau apa? Udah kepala dua masih aja bertengkar kayak bocah lima tahun,” ledekKahfie.

“Ngapain malu? Telanjang depan kamu aja aku nggak malu!” kalimatku membuat Kahfie menelan ludah.

“Tuh kan, pipi kamu merah! Bayangin ya pasti?” seketika amarahku langsung lenyap melihat perubahan ekspresi di wajah Kahfie.

“Enggak!” lelaki itu menangkap kedua pipinya. “Siapa yang merah?” dia mengelak.

“Ini merah nih! Kayak kepiting rebus!” godaku mencubit gemas salah satu pipinya.

“Enggak. Jangan mengada-ada,”
dia menarik diri begitu jemariku
bersentuhan dengan pipinya.

“Iya, kamu merah!” aku
bersikeras.

“Enggak!” dia kekeh.

“Dibilangin iya!” tegasku sekali
lagi.

“Enggak ya enggak!”

“Iya!” ulangku.

“Enggak!” dia menegaskan.

“Iya!” aku ulangi sekali lagi.

“Enggak!” masih aja cowok itu berkilah.

Akhirnya aku jebak aja dengan bilang yang sebaliknya, “Enggak!”

“Iya! *Eh,*” Kahfie buru-buru menutup mulut ketika sadar dia salah bicara.

“Tuh kan ngaku!” jariku nunjuk ke mukanya yang tambah memerah setelah masuk ke jebakan Batman. “Nggak papa ngaku aja, siapa tau aku jadi berbaik hati menjadikan imajinasi kamu nyata. Contohnya nari *striptease* atau *belly dance* kayak

orang Timur Tengah buat kamu. Aku jago lho *belly dance*. Pernah diajarkan waktu di Dubai. Mau liat?” kepalaku udah nemplok di dada bidangnya dan telunjukku jelalatan nakal menyusuri otot-otot yang tersembunyi di balik kain itu. Aduh enak banget sih bersandar gini. Dadanya lebih kokoh dari pada tembok Cina.

Kahfie menaruh telunjuknya di dahiku kemudian mendorongku menjauh dari tubuhnya. Huh, ini laki susah banget digrepe. Dikasin enak malah nggak mau. Laki apaan?

Tiba-tiba, ponsel Kahfie yang ada di *dashboard* berdering. Lelaki itu langsung menyeret tombol hijau ketika melihat siapa yang menelepon. “Halo..”

Aku berusaha curi-curi dengar, tapi nggak dapet informasi apa pun. Setelah pria itu mematikan ponselnya, aku nanya, “Siapa?”

“Kamu nggak perlu tahu,” Kahfie membuka kunci mobilnya. “Turun!” perintahnya.

Aku masih nggak bergeming di atas kursi, “Pacar kamu ya?”

“Bukan,” jawabnya.

“Gebetan?” tebakku sekali lagi.

“Bukan. Buruan turun, aku buru-buru!” dia nggak sabar.

“Bilang dulu siapa?” tegasku.

“Dari pengasuh anakku.”

Hah? Apa?

Anak?



Hot Daddy

Bocah kecil itu
namanya Chia.
Makhluk hidup yang
sukses bikin aku *shock*
therapy. Belum banyak



yang aku tau, tapi Kahfie ngakunya, Chia adalah anaknya.

Oke, aku ulangin sekali lagi, anaknya.

Masih kurang jelas?

ANAKNYA!

Aku teriak di dalam kepala. Jadi selama ini, aku ngebet sama bapak-bapak anak satu dong? Aaaaak...!

Saking shocknya aku cuma diem aja sepanjang perjalanan. Kahfie membawa Daihatsu Aylanya menerobos jalanan yang mulai

renggang karena sudah malam. Tatapannya fokus ke depan, rahangnya mengeras, seolah takut terjadi sesuatu jika dia sampai tujuan terlalu lama.

Aku sempet diusir turun tadi. Tapi aku ngeyel. Pokoknya aku harus ikut dan memastikan sendiri makhluk seperti apa Chia itu. Dalam hati sih aku masih berharap kalau Chia adalah sejening kucing Persia yang gondrong dan malesnya minta ampun atau anjing pudel krebo yang sukanya berak sembarangan. Tapi

masak peliharaan di sekolahin?
Malem-malem lagi.

Tapi harapanku itu luluh seketika waktu Kahfie memasuki sebuah pintu gerbang asrama *day care* yang lumayan keren.

“Kamu punya anak?” aku beraniin buka suara.

“Punya,” jawabnya singkat.

“Kamu udah nikah?” tenggorokanku tercekat rasanya menanti detik-detik jawaban keluar dari mulut Kahfie.

Namun lelaki itu tetap fokus mencari celah untuk memarkirkan mobil, “Belum.”

“Hah, belum?” aku mengerutkan dahi. “Pacar kamu hamil di luar nikah?” tebakku.

Namun dia enggan berbagi cerita, “Bukan urusan kamu.”

“Siapa ibunya?” kini aku menatap lurus ke wajahnya.

“Sudah aku bilang kan di perjanjian kita harus menghormati privasi masing-masing. Jadi stop bertanya tentang kehidupan pribadi

aku!” elaknya sebelum membuka pintu dan ngacir ke dalam gedung tiga lantai itu.

Aku melepas sabuk pengaman lalu mengikuti Kahfie dari belakang.

Ada sebuah hall besar dengan tangga melingkar di sisi-sisinya. Yang sebelah kanan menuju kantor kepala sekolah dan yang sebelah kiri menuju kamar-kamar asrama. Suara derap langkah kaki Kahfie menggema di tempat yang hanya ramai oleh suara anak-anak dari lantai sebelah kiri.

Kalau aku nggak salah, sekolah ini menyediakan fasilitas asrama dan tempat penitipan anak, selain pendidikan formal tentunya. Begitu sampai di anak tangga paling atas, aku disuguhkan oleh pemandangan gadis kecil yang sedang menangis di gendongan Kahfie - umurnya kurang lebih lima atau enam tahun.

“Pa.. pa.. huhuhu...” dia mengucek matanya yang sudah sembab, mungkin terlalu lama menangis. Bahkan ingusnya juga turun sampai ke mulut.

“Maaf Pak, dek Chia diledengin terus sama temen-temennya. Dia nangis dari tadi, nggak mau diem,” ucap perempuan paruh baya dengan jarak gendongan masih tersampir di pundaknya itu.

“Pa.. pa... mau pu...lang sama pa..pa.. Nggak mau... di sini...” gadis kecil itu terisak dalam tangisnya.

“Iya sayang, pulang ya sama Papa,” Kahfie mengayun-ayunkan anak dalam gendongannya itu sembari mengelap sisa-sisa air matanya. “Nangisnya berhenti dulu, kita pulang.” Sebuah senyum manis

yang aku yakin dapat meluluhkan hati siapa saja yang melihatnya membuat Chia berhenti menangis.

“Saya bawa pulang saja Chia ya Bi, biar nanti saya telpon Ibu Kepala,” Kahfie berbicara pada pengasuh yang sudah sedikit beruban itu.

“Iya Pak, saya siapin sebentar barang-barang dek Chia,” perempuan paruh baya itu bergegas kembali ke sebuah kamar luas dengan banyak dekorasi dan mainan anak-anak di dalamnya.

Chia sudah tertidur ketika Kahfie membawanya ke dalam mobil. Dia naruh Chia di jok belakang sebelum kembali mengemudikan mobilnya. Hampir aja aku ketinggalan kalau nggak teriak-teriak sambil ngejar mobil dari belakang. Mana pake sepatu *heels* lagi. Kampreto emang ini laki.

“Emang aku *invisible* di mata kamu?” aku mencak-mencak sepanjang perjalanan pulang. “Masak pergi di bawa, pulang di telantarin?”

“Aku kan nggak pernah ngajak kamu pada awalnya. Lagi pula siapa

suruh kelayapan. Jadi ketinggalan kan?” ada semburat senyum kemenangan di sudut bibirnya.

Aku menyumpahi dalam hati. Sengaja banget bikin kaki aku hampir kesleo. Untung *heels* aku mahal, kalau enggak udah jebol ini sepatu.

Mobil sempat berhenti sebentar di lampu merah. Aku menoleh kebelang mengamati anak kecil yang sedang terlelap dalam tidurnya itu. Masih ada bekas air mata di kedua pipinya yang gembul itu. Aku liat-liat, dari mata, hidung, sampai ke bibir, nggak

ada mirip-miripnya sama Kahfie. Aku jadi sanksi kalau makhluk astral ini bukan berasal dari semprotan spermanya Kahfie.

“Kamu beneran punya anak?” aku melirik ke arah lelaki itu, mengamati ekspresinya.

“Iya,” jawabnya singkat.

“Kok nggak ada mirip-miripnya?” komentarku.

“Bukan urusan kamu,” dia jawab ketus.

Aku mendesis sebal. “Tega banget bapak ibunya bikin anak sekecil ini

diasuh di asrama,” niat hati ingin ngedumel lirik sekaligus meledek, Kahfie malah menanggapi.

“Kalau aku bawa ke rumah nggak ada yang ngerawat. Aku kerja sampai malem. Aku juga nggak punya pilihan lain. Chia dirawat sama bibi pengasuh di sekolah asrama tadi. Kalau siang Chia sekolah, kalau malem tidur di sana sama bibi. Tiap *weekend* aku jemput,” nggak ada yang nanya tapi Kahfie njelasin panjang lebar.

“Lah ibunya kemana?”

Pria itu terdiam beberapa saat.
“Chia cuma sama aku.”

Seketika matakku berbinar-binar. Berarti si seksi nggak terikat sama cewek manapun. Meskipun udah jadi bapak-bapak anak satu, tapi masih oke lah kalau cuma buat penghangat ranjang. Kan malah terbukti udah berpengalaman. Dan satu poin penting, Kahfie bukan gay.

Gilak.. aku kok jadi semangat gini pengen maen sama bapak-bapak hot anak satu.



Aku bisa tidur lebih nyaman malam ini karena AC udah terpasang. Meskipun kamar sempit, kasur nggak begitu menul-menul, dan tanpa *air purifier* atau lilin aroma bayi, eh salah, *aromatherapy* maksudnya.

Aku menggeliat karena bau kopi yang sudah tercium wangi dari arah dapur. Bakaran mentega di sela-sela tepung roti seolah-olah menarik nyawaku agar segera terkumpul. Aku mengerjap beberapa kali menyesuaikan pandangan dengan cahaya yang masuk lalu bangkit

untuk merapikan diri di depan cermin.

“Aaaaa....” teriakanku langsung melengking tatkala mendapati pantulan wajahku di cermin. Siapa itu yang natap aku balik dari pantulan kaca? Kok mukanya nggak ada cantiknya sama sekali? Jangan-jangan aku lagi *shooting secret garden* yang pemain cowoknya tukeran jiwa sama pemain cewek, atau dramanya Om Goblin yang waktu ngaca mbak-mbak *Samshin* berubah dari tante rambut palsu jadi nenek-nenek peyot. Tidaaaak!

Eh, tunggu dulu. Ini mah cuma *make up*. Item-itemnya eyeliner cair, merah-merahnya lipstik matte. Siapa yang berani nyorat-nyoret muka aku pake alat *make up*?

Bentar, bukan itu pertanyaan yang lebih *urgent*. *Make up* siapa yang dipake buat nyorat-nyoret mukaku?

Aku buru-buru buka laci tempat aku nyimpen semua produk kosmetikku. Dan begitu melihat apa yang terjadi di dalamnya, teriakanku melengking dua oktaf lebih tinggi dari pada teriakan sebelumnya.

“AAAAAAAAA....” aku membanting pintu berlari ke ruang tengah.

Di sofa depan televisi, Chia yang lagi asyik mainan lipstik tersenyum cerah ke arah aku. “Selamat pagi, Cibik!” Giginya dia jereng dari sisi ke sisi, dengan sisa cokelat kecil masih menempel di gigi serinya.

“Kamu!” aku mengerang marah ke anak kecil itu. “Ini apa?” tanganku merebut paksa lipstik ditangannya. “Ini kan punyaaku! Kamu ya yang corat-corek mukaku! Ngaku!” aku membentak.

“Bibik penyihir! Galak! Ini kan punya Chia!” dia balik nantang dengan alis yang udah saling bertautan membentuk alis *angry bird*.

“Enak aja punya kamu! Ini punya aku. Belinya di Sephora. Mahal. Emang kamu tau apa itu Sepora?” aku petentang-petentang ngajak gelut.

“Kan ini di rumah Chia. Berarti punya Chia,” bocah kecil itu berdiri di atas sofa, lalu balas meletakkan tangan gembulnya di pinggul, menantangku.

“Ini rumah aku!” aku makin tersulut amarah.

“Rumah Chia!” dia nggak mau kalah.

“Rumah aku. Udah aku beli jadi rumah aku!” matakuku sampai melotot-lotot menanggapi bocah kecil itu.

“Huaaaa... Papa... Huaaa,” kurang ajar emang, begitu terpojok dia menggunakan senjatanya untuk memanggil bala bantuan. Situ kira dengan menangis selesai semua

perkara? Dasar bocah! Eh, emang bocah sih.

Kahfie datang dengan tergopoh-gopoh dari arah kamar mandi. Rambutnya masih basah karena baru saja keramas. *Damn*, bau shampoonya bikin aku kerangsang. Kalau nggak ada si bocil, udah aku uleni rambut kamu di dada aku Kang, Akang.

“Chia kok nangis?” Kahfie menggendong anak setan itu di pingang kokohnya.

“Huhuhu... Bibiknya jahat! Kayak penyihir. Huhuhu... Bilang ini bukan rumah Chia.. huhuhu,” dia laporan sama bapaknya.

“Aku bukan Bibik! Panggil Tante!” seruku mengoreksi.

Kahfie memberikan isyarat agar aku berhenti bersifat kekanan-kanakan seperti ini dan mengalah demi anak kecil, tapi masa bodoh, aku hanya memutar bola mata jengah.

“Bibik jelek! Penyihir jahat!” tau kalau udah dapet *backing*an

bapaknya, si bocil makin ngata-ngatain aku di sela-sela isakannya.

“Bukan Bibik! Tante!” aku menegaskan sekali lagi. Nggak keren amat dipanggil Bibik.

“Karin! Udah!” gerakan bibir Kahfie bisa aku baca.

“Bibik udah tua. Wleeks!” Chia yang udah menghapus air mata buayanya meronta turun dari gendongnya ayahnya, laru melarikan diri dari amukan emosiku.

“CHIAAAAA...” tenggorokanku sampai serak meneriaki anak setan itu.

Dia lari ngibrit ke lantai bawah sambil cekikikan. Aku susulin dong! Jangan harap bisa kabur kamu krucil kupret!

Dengan tubuhnya yang kecil Chia bisa leluasa nylusup-nylusup di antara berbagai alat *fitness* di lantai satu. Sementara aku? Kadang kesrimpet karpet, kepentok *lat pulldown*, ketanggor *pectoral*, dan yang paling sakit adalah ketika jari

kelingking di kaki kejedot pinggiran *treadmill*.

Akhirnya aku berhasil megangin buntut anak kecil itu, terus aku uwel-uwel pipinya sambil nyerocosin seribu satu kekesalan. Dia balas narik pipi aku, berakhirlah kami saling nyubitin pipi sambil muter-muter di tengah lantai *gym* yang cukup luas. Kalau semalem aku berantemnya sama indukan jenglot, sekarang sama kecilnya jenglot. Sampai panas pipi aku nggak dilepas-lepas.

Akhirnya, perseteruan kami berhenti setelah Kahfie pura-pura epilepsi. Aku dan Chia sama kaget.

“Gantengku...!” teriakku panik.

“Papa...!” disusul nada tujuh oktaf milik Chia.

Kita berdua melepas pipi masing-masing lalu berlari menghampiri Kahfie yang lagi kejang-kejang. Terdengar suara musik dengan backsound *ku menangiis....*



Roti panggangnya udah dingin ketika kami bertiga akhirnya duduk di meja makan buat sarapan. Chia masih pelototin aku sementara aku ngunyah roti yang udah mulai alot itu dengan mata melotot-lotot ke arahnya. Beberapa menit lalu kami baru saja selesai berantem jilid dua, rebutan roti selai strawberry.

“Nanti Papa beliin lagi yang selai strawberry. Kamu kan biasanya suka yang cokelat, tumben-tumbenan minta yang strawberry,” Kahfie merapikan rambut anaknya yang berantakan karena gelut sama aku.

Hiks.. aku kan juga mau dielus-elus kayak gitu.

“Papa kok belain Bibiknya. Papa udah nggak cayang sama Chia!” anak kecil itu menekuk wajahnya, membuang begitu saja roti hasil dibagi dua sama aku.

Iya, aku emang nggak mau ngalah waktu rebutan roti tadi. Jadi Kahfie harus memotong roti itu jadi dua bagian.

“Tante, bukan Bibik!” aku nyelutuk sampai hampir tersedak.

“Diem dulu!” Kahfie berbicara dengan bahasa bibirnya. “Bukan gitu Chia. Mana pernah Papa nggak sayang sama Chia,” dia mengajak ngobrol putri tersayanginya.

“Tapi Papa tinggal-tinggal Chia di sekolah. Chia cuma sama Bik Umi,” gadis itu mengadu.

Ekspresi Kahfie melunak melihat ada kesedihan di sorot mata anaknya. Dia menjunjung Chia dari kursi dan membawa gadis kecil itu ke pangkuannya.

Aku juga mau di pangku di paha berototnya itu, *hiks*. Menang banyak banget sih kamu, dasar kecil jenglot!

“Bukan gitu sayang, Papa kan kerja. Jadi nggak bisa sama-sama Chia terus,” terang ayahnya.

“Chia nggak mau sekolah lagi! Cia di rumah aja sama Papa!” tantrumnya.

“Loh kok gitu? Kan sekolah biar pintar?” rajuk bapake.

Chia menggeleng. “Chia nggak mau! Chia nggak suka diledengin nggak punya Mama!”

Kalimat Chia langsung membuatku berhenti mengunyah. Selai strawberry yang semula terasa sangat lembut dan manis di lidah, kini berubah jadi hambar. Bahkan tenggorokanku seperti tidak mampu menelannya.

“Papa, kenapa Chia nggak punya Mama? Temen-temen Chia punya Mama,” tanya gadis itu dengan muka polos.

Kahfie berkedip beberapa kali, kelimpungan menjawab pertanyaan dari anaknya. Dia pun mencubit kecil batang hidung gadis kecil itu

kemudian berkata, “Kan Chia punya Papa. Nanti kalau Chia punya Mama, emangnya Chia mau bagi-bagi Papa sama orang lain?”

Gadis itu menggeleng, kemudian meletakkan kepala kecilnya di dada Kahfie. Ugh, tempat favorit aku itu. Kapan kepala aku bisa nyungsep di situ?

“Papa buat Chia aja,” gadis itu memeluk badan besar ayahnya dengan tangan kecilnya.

Ternyata sainganku bukan mantan pacar, gebetan, atau artis



idaman, tapi kicik jenglot sok kecentilan bernama Chia. Oke, aku tancepin bendera perang mulai sekarang!

**SILAHKAN BELI UNTUK
MEMBACA PART SELANJUTNYA.**